



Scoping Review



## PENGARUH EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA

Ria Rotinsulu<sup>1</sup>, Hindun Rahim<sup>2</sup>, Istiqamah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi DIII Kebidanan, STIKes Muhammadiyah Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

### ARTICLE INFORMATION

Received: Juli 04, 2022  
 Revised: Agustus 04, 2022  
 Accepted: November 28, 2022  
 Available online: Desember 31, 2022

### KEYWORDS

Edukasi; Kesehatan Reproduksi; Perilaku seksual

### CORRESPONDING AUTHOR

Ria Rotinsulu

E-mail: [riarotinsulu@gmail.com](mailto:riarotinsulu@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Remaja memiliki masalah yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialaminya. Masalah yang paling menonjol adalah seksualitas (kehamilan yang tidak diinginkan, seks pranikah, dan aborsi), dan terinfeksi penyakit menular seksual. Masa Remaja adalah masa dimana sering terjadi permasalahan yang menonjol terutama dalam hal seksualitas, terinfeksi penyakit menular seksual. hal ini karena Kurangnya pemahaman kesehatan reproduksi yang dipengaruhi oleh adat istiadat, budaya, agama dan kurangnya informasi dari sumber yang benar. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja. **Metode:** Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *one group pre test-post tes design*. Sampel penelitian berjumlah 21 responden. Teknik pengambilan sampel adalah random sampling. **Hasil:** hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap perilaku seksual remaja (*pValue* 0,005), kebiasaan yang telah melekat pada remaja tersebut, yang mempengaruhi ketidakberhasilan pemberian edukasi. **Kesimpulan:** Faktor kebiasaan, pengetahuan, social ekonomi dan lingkungan mempengaruhi ketidakberhasilan pemberian edukasi terhadap perilaku seksual remaja.

**Background:** Adolescents have very complex problems along with the transition period they are experiencing. The most prominent problems are sexuality (unwanted pregnancies, premarital sex, and abortions), and infection with sexually transmitted diseases. Adolescence is a period when there are often prominent problems, especially in terms of sexuality, infection with sexually transmitted diseases. this is due to a lack of understanding of reproductive health which is influenced by customs, culture, religion and lack of information from the right sources. **Purpose:** this study aims to determine the effect of reproductive health education on adolescent sexual behavior. **Methods:** This research is a quantitative research type with a one group pre test-post test design. The research sample consisted of 21 respondents. The sampling technique is random sampling. **Results:** the results of this study showed that there was no effect of providing health education on adolescent sexual behavior (*pValue* 0.005), habits that had been attached to these adolescents, which affected the failure of providing education. **Conclusion:** Habits, knowledge, socio-economic and environmental factors influence the failure of providing education on adolescent sexual behavior.

### PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk di Indonesia sangat pesat. Proyeksi penduduk pada tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah remaja (usia 10-24 tahun) di Indonesia mencapai 66 juta dari 255 juta jumlah penduduk Indonesia (Bapenas, BPS, UNFPA, 2013). Masa remaja atau adolescent merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan mental, emosional, sosial dan perubahan fisik [1].

Pada masa sekarang seks dikalangan remaja bukanlah menjadi hal yang tabu, perilaku seksual pada kalangan remaja cenderung meningkat khususnya remaja yang belum menikah. Hal

ini disebabkan karena remaja merupakan masa transisi dari anak menuju tahap kedewasaan, salah satunya rasa ingi tahu meningkat, termasuk rasa ingin tahu tentang seksualitas [2].

Fenomena perilaku seksual pranikah banyak terjadi di kota-kota besar di Indonesia dan sebagian besar berasal dari kalangan remaja. Hasil survey Kemenkes (2014) sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah di mana 20% dari 94,270 perempuan mengalami hamil diluar nikah dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi, selain aborsi kasus terinfeksi HIV AIDS dalam rentang waktu 3 bulan sebanyak 10,203 kasus dan 30% penderitanya usia remaja [3]. Hasil

penelitian Perkumpulan Keluarga Berencana Nasional pada tahun 2015 jumlah remaja di Sulawesi Utara yang mengalami kehamilan remaja 10,2% dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 dengan presentasi 26,5% [4].

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja akan sangat merugikan bagi remaja, termasuk keluarga. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan kognitif, emosi, sosial dan seksual. Perkembangan remaja berlangsung mulai usia 12 tahun sampai 20 tahun. Data yang dilaporkan bahwa terdapat 80% laki-laki dan 70% perempuan melakukan hubungan seksual di masa pubertas, 20% dari mereka mempunyai pasangan atau lebih. Sekitar 53% perempuan berumur 15-19 tahun melakukan hubungan seksual pada remaja, sedangkan laki-laki melakukan hubungan seksual dua kali lipat daripada perempuan [5].

Kurangnya edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan dan sikap seksual pranikah, maka perlu dari itu dilakukannya pendidikan kesehatan dengan salah satu jenis media pembelajaran berdasarkan unsur pokok yang terkandung di dalamnya adalah media audio visual[6].

Penelitian ini perlu dilakukan karena belum ditemukan penelitian yang mengkaji perilaku seksual remaja di pasar tradisional. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja di pasar tradisional, dimana didapati perilaku seksual yang menyimpang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya social ekonomi, pergaulan lingkungan pasar dan media social.

Berdasarkan hasil pengamatan pada anak dan remaja di salah satu pasar tradisional yang berada di Provinsi Sulawesi Utara ditemukan sebagian besar belum mengetahui pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sehingga masih ditemukan adanya remaja yang perilaku seksual menyimpang[7]

**METODE**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *one group pre test-post test design*. Populasi pada penelitian ini adalah remaja pasar sebanyak 52 orang dengan jumlah sampel 21 orang. Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Penelitian ini dilakukan disalah satu pasar tradisional yang berada di Provinsi Sulawesi Utara.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Distribusi Frekuensi**

Tabel 1. Jenis Kelamin, Umur dan Pendidikan

No	Variabel	Sub Variabel	(n)	%
1	Jenis Kelamin	Perempuan	12	57,1
		Laki-laki	9	42,9
		<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100%</b>
2	Umur	Remaja aWal 11-13 tahun	16	76,2%
		Remaja Menengah 14-17 tahun	5	23,8
		<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100</b>
3	Pendidikan	Tidak Sekolah	2	9,5
		SD	8	38,1
		SMP	11	52,4
		<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100</b>

Pada tabel 2, menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, berusia 11-13 tahun, dan berpendidikan SMP.

Tabel 2. Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi

No	Variabel	Sub Variabel	(n)	%
1	<i>Pre Test</i>	Kurang <55%	3	14,3
		Cukup 56-75%	15	71,4
		Baik 76-100%	3	14,3
		<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100</b>
2	<i>Post Test</i>	Kurang <55%	3	14,3
		Cukup 56-75%	13	61,9
		Baik 76-100	5	23,8
		<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil tabel 2, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukan edukasi memiliki tingkat pengetahuan cukup, walau responden setelah diberikan edukasi didapati berpengetahuan baik dari 14,3% setelah diberikan edukasi menjadi 23,8%, namun hasil ini belum menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja.

Tabel 3. Perilaku Seksual Remaja Sebelum dan Sesudah diberikan Edukas tentang Kesehatan Reproduksi

No	Variabel	Sub Variabel	(n)	%
1	Pretest Perilaku Seksual	Perilaku Negatif	13	61,9
		Perilaku Positif	8	38,1
		<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100</b>
2	Post test Perilaku Seksual	Perilaku Negatif	15	71,4
		Perilaku Positif	6	28,6
		<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100</b>

Pada tabel 3, dapat terlihat bahwa sebagian besar remaja memiliki sikap perilaku negative, baik sebelum atau sesudah diberikan edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi pada remaja di pasar tradisional tidak berpengaruh. Hal yang melatarbelakangi diantaranya faktor pendidikan dan pengetahuan remaja yang rendah.

### Hasil Uji T Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap perilaku Seksual Remaja di Pasar Tradisional.

Tabel 4. Uji T Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Remaja di Pasar Tradisional

No	Variabel	T	df	Sig (2 – Tailed)
1	PreTest Perilaku – Post Test Perilaku	.698	20	.493

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa  $p\text{Value} > 0,005$  yang berarti bahwa tidak ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja di pasar tradisional. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah, karena sebagian besar berpendidikan dasar, bahkan ada yang tidak menempuh pendidikan, sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja. Faktor lain yang mempengaruhi adalah kurangnya antusias remaja dalam mengikuti edukasi yang diberikan.

Perilaku seks bebas akan menimbulkan beberapa dampak pada remaja. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2011), hubungan seksual yang dilakukan remaja yang belum menikah akan menimbulkan beberapa dampak diantaranya kehamilan tidak diinginkan yang umumnya dapat berujung pada tindakan aborsi, kemudian berisiko untuk mengalami Penyakit Menular Seksual (PMS) [8]. Baik remaja laki-laki maupun perempuan memiliki potensi yang sama untuk melakukan perilaku seks bebas, walaupun terdapat perbedaan dalam sikap baik perempuan dan laki-laki yang dipengaruhi oleh faktor biologis dan psikologis. Faktor biologis berupa perubahan hormonal, keagresifan, keaktifan dan tidak memiliki rasa sungkan untuk berbicara perihal seks [9], sehingga pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa baik perempuan dan laki-laki berpotensi melakukan hubungan seks bebas.

Remaja dianggap sebagai kelompok berisiko untuk melakukan hubungan seksual sebab rasa ingin tahu yang sangatlah besar serta ingin mencoba hal yang baru dan jika tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan pendidikan seks di usia dini maka dapat berdampak pada kesehatan reproduksi remaja. Kategori remaja menurut BKKBN yaitu 10-24 tahun [4], pada penelitian ini yang menjadi objek peneliti adalah remaja berusia 11-13 tahun, dan pada usia remaja tersebut didapati melakukan perilaku seks yang menyimpang. Hal ini karena usia remaja merupakan usia yang rentan terhadap segala tindakan positif maupun negative. Rasa keingintahuan membuat para remaja terus mencari tahu apa yang diinginkan dan tidak menutup kemungkinan remaja dapat mempraktekkan apa yang diketahuainya [10]. Namun, faktor usia tidak berdiri sendiri yang mempengaruhi perilaku

seksual pada remaja, faktor lain yang mempengaruhi yaitu hubungan orang tua dan remaja, *self esteem*, tekanan negatif teman sebaya, dan eksposur media pornografi [11].

Remaja dapat terjebak dalam seks pranikah salah satunya akibat dari kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang berdampak pada sikap seseorang dalam menghadapi suatu kejadian [12]. Pada hasil penelitian ini menunjukkan remaja yang melakukan perilaku seks bebas berpengetahuan cukup, dari latar belakang pendidikan yang masih duduk di bangku SD dan SMP, sehingga hal ini mempengaruhi pengetahuan remaja. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya secara lengkap maka sulit mengendalikan rangsangan-rangsangan yang membuat melakukan perilaku seksual menyimpang [13].

Edukasi yang diberikan peneliti tidak memiliki dampak apapun pada perilaku seksual remaja. Selain faktor pengetahuan dan pendidikan, hal lain yang mempengaruhi adalah kebiasaan remaja dalam melakukan tindakan perilaku seksual pranikah. Selain itu, faktor lingkungan baik teman sebaya, keluarga yang menjadi pemicu bagi remaja untuk melakukan perilaku seksual yang menyimpang. Peran orang tua penting bagi remaja, sehingga remaja akan lebih terbuka kepada orang tua dibandingkan teman sebaya, dan memudahkan orang tua dalam melakukan pemantauan. Kegagalan fungsi keluarga dalam memainkan perannya sebagai tempat awal kehidupan remaja merupakan faktor marak terjadinya perilaku seks pranikah di kalangan remaja. Keluarga khususnya orang tua seharusnya menjadi pengontrol gerak langkah anak-anaknya, baik melalui pendidikan agama yang mendalam serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun jika fungsi tak dilaksanakan sebagaimana mestinya, maka dapat memicu terjadinya berbagai penyimpangan [14]. Untuk itu dipandang perlu bagi remaja memahami kesehatan reproduksinya, agar remaja mengenal tubuhnya dan organ-organ reproduksinya secara benar, baik perubahan fisik dan psikisnya, dan mampu melindungi diri dari berbagai risiko yang mengancam kesehatan dan keselamatannya, serta dapat mempersiapkan masa depan yang sehat dan cerah, mengembangkan perilaku dan sikap bertanggung jawab mengenai proses reproduksi [15].

### SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kebiasaan, pengetahuan yang kurang, sosial ekonomi dan lingkungan. Pemerintah setempat dan petugas kesehatan berperan penting untuk

selalu memberikan pendampingan khusus bagi remaja yang berada di pasar tradisional. Pemberian edukasi yang kontinyu, dan memfasilitasi para remaja dengan kegiatan keagamaan dapat memberikan dampak positif bagi perilaku remaja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Manado, yang telah memberikan bantuan dana dalam penelitian, serta PD. Pasar Tradisional di Provinsi Sulawesi Utara yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian, masyarakat setempat yang memberikan dukungan selama proses penelitian berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Donny Nurhmasyah, N. K. Mendri, and M. Wahyuningsih, "Pengaruh Edukasi Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (Krr) Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Respati Yogyakarta," *Jurnal Keperawatan Respati*, vol. 2, no. 2, pp. 67–83, 2015.
- [2] R. Nurdianti, L. Marlina, and S. Sumarni, "Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Smk Mjps 1 Kota Tasikmalaya," *Healthc. Nurs. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 90–96, 2021, doi: 10.35568/healthcare.v3i1.1094.
- [3] S. H. Hayati, R. Widyana, and S. E. Purnamasari, "Pendidikan Kesehatan Reproduksi Untuk Penurunan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja," *J. Psikol.*, vol. 17, no. 1, pp. 29–35, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/psikologi/article/view/816>.
- [4] J. C. Pakaja *et al.*, "REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMP NEGERI 4 SATAP PENDAHULUAN Remaja merupakan fase beralih dari kanak-kanak ke masa tumbuh dewasa, secara fisik, akal, kejiwaan serta emosional. (Asmani, Survei demografi dan kesehatan tahun 2012 denga," vol. 8, no. 4, pp. 51–55, 2019.
- [5] M. Astuti, P. T., Rahmawati, E., & Seftiani, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja terhadap Perilaku Seksual Remaja di Kelas XI SMK Risekedawung Kabupaten Cirebon," *Inov. Penelit.*, vol. 1 (10), pp. 2025–2028, 2021.
- [6] S. Rahayu, A. Suciawati, and T. Indrayani, "Pengaruh Edukasi Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Seksual Pranikah Di Smp Yayasan Pendidikan Cisarua Bogor," *J. Qual. Women's Heal.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–6, 2021, doi: 10.30994/jqwh.v4i1.101.
- [7] Volunter, *PJ Pasar Pustaka & Volunter Pasar Pustaka*. 2018.
- [8] A. L. B. Lumentah M. Prisca, Indriani Yauri, "Eksplorasi Persepsi Remaja Tentang Seks Pranikah Pada Remaja Di Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara," *Encycl. Surv. Res. Methods*, pp. 1–8, 2017.
- [9] R. Setyowati, "No Title," *Gambaran Perilaku Seksual Pranikah pada Mhs. Pelaku Seks Pranikah dii Univ. X Semarang*, no. Gambaran Perilaku Seksual Pranikah, pp. 171–179, 2013.
- [10] A. Taufik, K. Kunci, P. Remaja, and P. Seks Pranikah, "PERSEPSI REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKS PRANIKAH (STUDI KASUS SMK NEGERI 5 SAMARINDA) Perception Of Teenager to Premarital Sex Behavior (Case Study SMK Negeri 5 Samarinda)," *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, vol. 1, no. 1, pp. 31–44, 2013.
- [11] B. Widiyanto, P. Purnomo, and A. Sari, "Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual," *J. Keperawatan Komunitas*, vol. 1, no. 2, p. 104492, 2013.
- [12] Y. S. Anjeli Ratih Syamlingga Putri, Izzawati Arlis, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah," *Jurnal Kebidanan*, vol. 11, no. 1, pp. 608–615, 2021, doi: 10.33486/jurnal\_kebidanan.v11i1.132.
- [13] Y. Ledy Tasidjawa *et al.*, "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Pelajar Di Smp Negeri 3 Manado," *J. KESMAS*, vol. 8, no. 6, pp. 528–535, 2019.
- [14] A. Salisa, *Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Remaja: Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Remaja Kota Surakarta*. 2010.
- [15] S. L. Nasution, "Pengaruh Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia," *J. Widyariset*, vol. 15, no. 1, pp. 75–84, 2012, [Online]. Available: <http://widyariset.pusbindiklat.lipi.go.id/index.php/widyariset/article/viewFile/27/22>.
- [16] R. Meidiana, D. Simbolon, and A. Wahyudi, "Pengaruh Edukasi melalui Media Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Overweight," *J. Kesehat.*, vol. 9, no. 3, p. 478, 2018, doi: 10.26630/jk.v9i3.961.